

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya populasi lanjut usia menimbulkan tantangan yang harus dihadapi dengan serius oleh lingkungan keluarga maupun sekitarnya seperti penelantaran lansia. Penelantaran lansia diartikan sebagai kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dasar serta melindungi lansia, ini dapat diamati dari berbagai kasus seperti pengabaian kebutuhan fisik serta emosional lansia. Perilaku penelantaran ini memberikan dampak buruk bagi lansia baik secara fisik maupun emosional juga dapat membuat lansia merasa terisolasi secara sosial (Khoirunnisa, 2023).

Lansia merupakan fase terakhir dalam kehidupan yang akan mengalami kemunduran secara fisik dan psikis yang bisa menyebabkan terjadinya depresi sehingga banyak dari lansia yang membutuhkan dukungan dari orang lain (Panjaitan, 2020). Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Lansia memiliki tiga kategori yaitu yang pertama lansia muda berusia (60-74 tahun) lansia ini memiliki ciri-ciri masih aktif, relatif sehat, dan banyak yang masih produktif. Selanjutnya lansia madya (dewasa) berusia (75-89 tahun), lansia pada tahap ini memiliki ciri-ciri mulai terjadi penurunan fungsi fisik, lebih banyak membutuhkan dukungan. Dan terakhir lansia tua yang berusia (≥ 90 tahun) yang dengan ciri-ciri ketergantungan tinggi, dan risiko penyakit kronis meningkat (simanullang, 2025).

Maka dari itu lansia membutuhkan dukungan dan perhatian keluarga yang berkelanjutan sepanjang hidup mereka. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan ikatan pernikahan, hubungan darah, maupun adopsi (Awaru, 2020). Keluarga bukan sekedar ruang sosial dinamis tempat nilai, norma, dan peran pertama kali di konstruksikan (Rinaldi, 2025). Dalam sebuah keluarga ada yang disebut dengan *nuclear family* dan *extended family*. *Nuclear family* adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang belum menikah. *Nuclear family* ini adalah unit keluarga yang paling kecil dan paling umum. Sedangkan *extended family* adalah keluarga yang terdiri dari beberapa generasi, seperti kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan keluarga lain yang tinggal bersama atau memiliki hubungan kekerabatan yang dekat (Mas'udah, 2023 ; Sunarto, 2004). Hubungan keluarga yang kokoh sangat berharga bagi lansia saat menghadapi masalah, karena anggota keluarga adalah sumber keintiman dan bantuan utama mereka. Tanggung jawab keluarga dalam merawat lansia meliputi: memelihara dan mengoptimalkan kondisi fisik mereka agar tetap produktif, menjaga dan memperbaiki kondisi mental mereka, secara proaktif mengatasi potensi perubahan sosial dan ekonomi, serta memotivasi dan membantu mereka memenuhi kebutuhan spiritual sehingga ketaqwaan mereka kepada Tuhan yang Maha Esa meningkat.

Keluarga inilah nanti yang akan berperan dalam menjaga kesejahteraan lansia. Karena di kalangan lanjut usia, masa tua sering dianggap secara negatif sebagai beban bagi keluarga. Tidak mengherankan jika dalam aktivitas sehari-harinya, banyak lansia berupaya untuk mandiri. Memang, kondisi fisik orang tua biasanya

mengalami perubahan, dan seharusnya kualitas hidup mereka lebih diperhatikan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Namun, seringkali perhatian tersebut kurang, sehingga membuat para lansia tidak merasakan kesejahteraan di masa tua mereka (Adawia, 2020). Lansia sering kali menghadapi berbagai tantangan, masalah kesehatan, kesepian, dan keterbatasan fisik, tantangan yang dihadapi lansia dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka (Suryanti et al., 2023 dalam Yunisa et al., 2025). Dukungan sosial tidak hanya bersifat materi, tetapi kebutuhan emosional dan psikologis mereka juga dibutuhkan dalam dukungan sosial terhadap lansia. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memberikan dukungan sosial baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar (Yunisa et al., 2025). Berupa dukungan dalam hal emosional agar lansia merasa dicintai serta diperhatikan, dukungan instrumental seperti menyediakan fasilitas dan memberikan materi kepada lansia, dukungan informasional yang bermanfaat untuk membantu lansia menerima informasi untuk kesehatan maupun informasi terkait penyakitnya, serta terdapat pula dukungan penghargaan yang membantu lansia merasa masih dihargai dan dihormati (Sari et al., 2021).

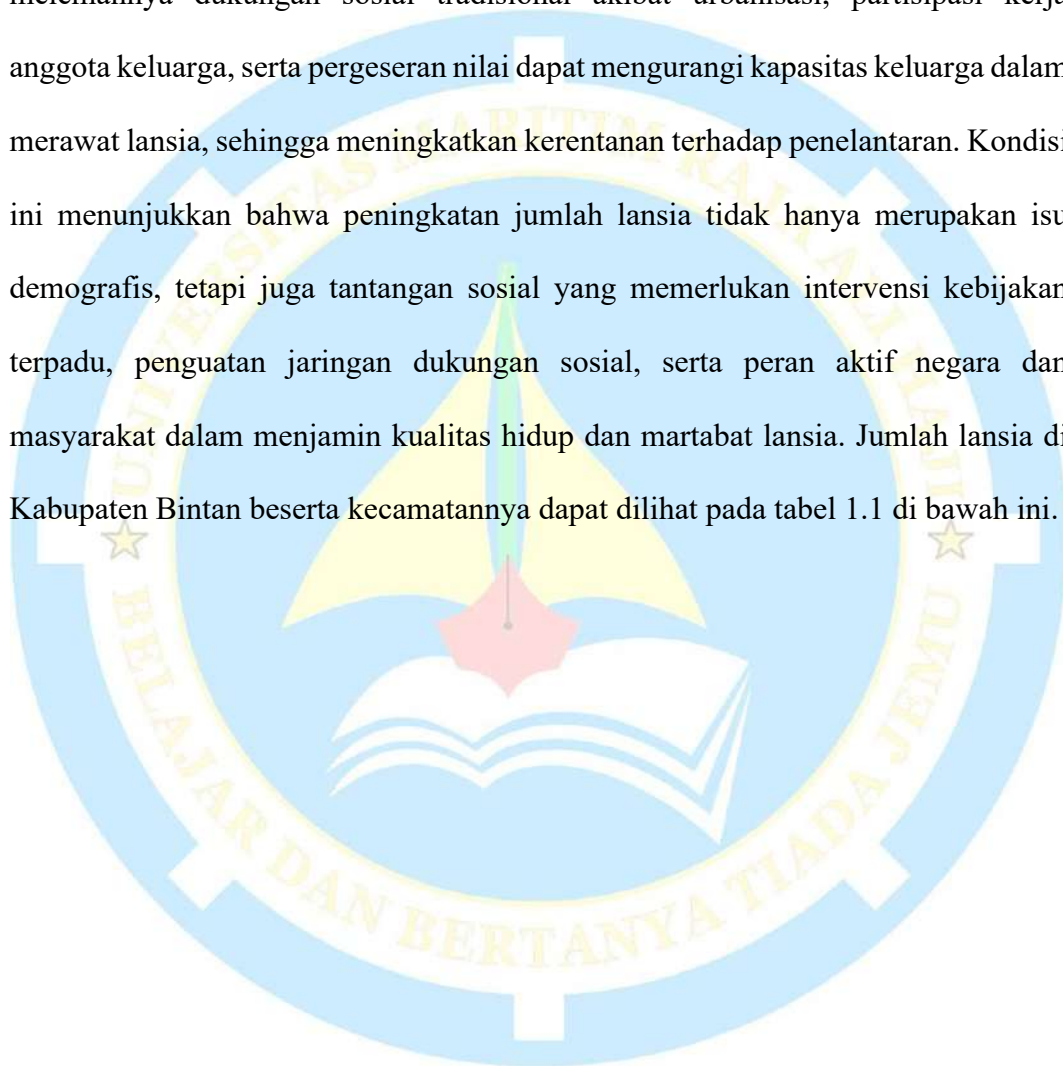
Tidak jarang ditemukan keluarga yang rela mengabaikan anggota keluarga yang sudah memasuki usia lanjut. Pada salah satu jemaat di BNKP, ditemukan bahwa penelantaran dan diskriminasi terhadap lansia disebabkan oleh penurunan peran dan produktivitas mereka. Lansia dianggap sudah tidak mampu bekerja lagi, sehingga sering mendapatkan perlakuan yang tidak pantas baik itu kekerasan fisik, intimidasi dengan kata-kata kasar, penolakan, ancaman, atau bentuk tindakan tidak pantas lainnya. Ketika lansia sudah tidak bisa merawat dirinya sendiri dan tidak ada

keluarga yang bisa merawatnya maka pada umumnya lansia akan di antarkan ke panti jompo (Lase, 2021). Menurut Mare dalam Kabeakan et al., (2024) tidak sedikit orang tua atau anggota keluarganya yang memilih untuk tinggal di panti jompo dengan harapan mendapatkan perawatan dan perlengkapan yang mereka butuhkan. Panti jompo menawarkan perawatan kesehatan yang lengkap dan lingkungan yang nyaman, serta dukungan sosial yang kuat. Di panti jompo para lansia dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberi mereka rasa aman dan bahagia (Kabeakan et al., 2024).

Dalam penelitian ini lansia yang diteliti adalah lansia rentan yang berusia 70 tahun ke atas. Menurut penelitian Lidya (2021) lansia rentan atau lansia dewasa (madya) adalah lansia yang mengalami kemunduran fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi seiring bertambahnya usia sehingga membutuhkan bantuan untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut Kementerian Kesehatan RI bahwa dalam konteks pelayanan lanjut usia di Indonesia, kelompok usia 70 tahun ke atas sering dikategorikan sebagai lansia risiko tinggi karena memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap penurunan fungsi fisik, penyakit kronis, dan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Selanjutnya lansia tua merupakan lansia yang cenderung memiliki berbagai masalah kesehatan seperti penyakit jantung, stroke, demensia, dan gangguan penglihatan atau pendengaran. Lansia produktif adalah lansia yang mampu menghasilkan suatu barang atau produk dengan memanfaatkan minat atau hobynya, dan menjadi suatu aktivitas ekonomi yang produktif (asyisya, 2022).

Di Kabupaten Bintan, jumlah lansia terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) membawa implikasi signifikan terhadap aspek

kesejahteraan, dukungan sosial, dan risiko penelantaran, terutama di tengah perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial modern. Bertambahnya lansia menuntut kesiapan sistem kesejahteraan sosial dan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan ekonomi mereka secara berkelanjutan. Namun, melemahnya dukungan sosial tradisional akibat urbanisasi, partisipasi kerja anggota keluarga, serta pergeseran nilai dapat mengurangi kapasitas keluarga dalam merawat lansia, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penelantaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah lansia tidak hanya merupakan isu demografis, tetapi juga tantangan sosial yang memerlukan intervensi kebijakan terpadu, penguatan jaringan dukungan sosial, serta peran aktif negara dan masyarakat dalam menjamin kualitas hidup dan martabat lansia. Jumlah lansia di Kabupaten Bintan beserta kecamatannya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.



Tabel 1.1 Jumlah lansia yang berada di setiap Kecamatan di Kabupaten Bintan

Jumlah Lansia yang Tersebar di Kecamatan	
Nama Kecamatan	Jumlah Lansia
Bintan Timur	3.028
Bintan Utara	1.411
Gunung Kijang	767
Toapaya	820
Teluk Sebong	887
Seri Kuala Lobam	506
Teluk Bintan	887
Mantang	200
Bintan Pesisir	366
Tambelan	310

Sumber: Disdukcapil Bintan 2025

Dari data yang diperoleh dari Disdukcapil ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Bintan pada tahun 2025 terdapat 9.182 jiwa jumlah lansia. Untuk di Kecamatan Bintan Timur menempati angka lansia tertinggi yang menjadi dasar objek kajian dalam penelitian. Dari data ini ditemukan disebagian masyarakat ada kondisi dukungan keluarga yang belum optimal. Sebagian lansia tinggal bersama anggota keluarga, namun beberapa anaknya merantau untuk bekerja sehingga dukungan emosional, sosial, maupun ekonomi yang diterima lansia menjadi terbatas yang menyebabkan lansia terlantar. Hal ini menimbulkan pernyataan penting mengenai sejauh mana dukungan keluarga berpengaruh terhadap

kesejahteraan lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga, terutama kehadiran anak tidak selalu tersedia secara fisik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama observasi lapangan di daerah Kecamatan Bintan Timur diketahui bahwa lansia lebih mengandalkan keluarga sebagai sumber utama dukungan terhadapnya. Keluarga yang dimaksud tidak hanya keluarga inti tapi juga keluarga luas. Penelitian ini penting karena berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang fokus pada lansia di panti jompo atau lembaga perawatan formal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menyoroti dinamika kesejahteraan lansia di rumah tangga, sehingga memberikan gambaran realistis tentang dukungan keluarga (*nuclear dan extended family*) dan kesejahteraan lansia di lingkungan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat topik ini menjadi bahan penelitian dengan judul “Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Lansia Rentan di Kecamatan Bintan Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Dukungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Lansia Rentan Di Kecamatan Bintan Timur?

1.3 Tujuan penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut maka tujuan yang akan dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Dukungan

Keluarga Dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Lansia Rentan di Kecamatan Bintan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka sekurang-kurangnya peneliti ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat yang diharapkan mampu menambah pemahaman secara luas dalam ilmu pengetahuan Sosiologi. Khususnya didalam kajian Sosiologi Lansia yang membahas tentang konsep kesejahteraan sosial pada lansia yang berkaitan dengan bagaimana dukungan keluarga dalam menumbuhkan kesejahteraan pada lansia rentan dengan analisis struktural fungsional.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rekomendasi pemecah masalah yang berhubungan dengan dukungan keluarga dalam menumbuhkan kesejahteraan pada lansia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi keluarga dalam merawat lansia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji dukungan keluarga dan kesejahteraan lansia di wilayah lain.